

E-Learning Pada Mahasiswa Geografi Di Negara Berkembang Pada Pandemi Covid-19: Kesiapan, Respons Dan Tantangan

Mirza Desfandi¹, Abdul Wahab Abdi¹, Daska Azis¹ Ahmad Nubli Gadeng^{1*}

¹Universitas Syiah Kuala

Korespondensi: ahmadnubli@usk.ac.id

Abstrak

Dalam upaya memutus penyebaran COVID-19, e-learning menjadi solusi agar pembelajaran di perguruan tinggi tetap berjalan. Kurangnya infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia membuat negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menerapkan e-learning. Artikel ini menyajikan bagaimana implementasi e-learning selama pandemi COVID-19 di Departemen Pendidikan Geografi di Aceh, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi di empat perguruan tinggi di Aceh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar melalui WhatsApp Group dan diisi secara online di google form. Setelah 1 bulan dari tanggal 1 Mei hingga 31 Mei 2020, terdapat 250 tanggapan yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek kesiapan, bagi 64% responden, pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 merupakan pengalaman pertama bagi mereka. Terkait respon responden terhadap e-learning, 88% responden memberikan respon negatif terhadap e-learning yang diterapkan pada masa pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan yang mereka hadapi. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada dosen untuk memiliki strategi pembelajaran yang inovatif untuk menarik minat mahasiswa terhadap e-learning. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur jaringan internet yang merata ke seluruh daerah.

Kata-Kata Kunci: e-learning pada mahasiswa geografi, pandemi COVID-19, kesiapan, respon, tantangan

Abstract

In the effort to cut the spread of COVID-19, e-learning is solution in order that learning in higher education institution keep going on. Lack of infrastructure and human resource quality make developing country like Indonesia face big challenge in applying e-learning. This article presents how implementation of e-learning during COVID-19 pandemic in Department of Geography Education in Aceh, Indonesia. This study use quantitative approach with survey technique. Population of study are all students of Department of Geography Education in four institutions of higher education in Aceh. Data collection use questionnaire which is distributed through WhatsApp Group and filled online in google forms. After 1 months from the 1st May until 31st May 2020, there are 250 responses collected. The study result shows that from the aspect of readiness, for 64% of respondents, online learning during COVID-19 pandemic is first experience for them. In regard to respondent response to e-learning, 88% of respondents give negative response to e-learning which has been implemented during COVID-19 pandemic. It because of various challenges they face. Based on this finding, it is recommended to lectures to have innovative learning strategy to

attract student interest in e-learning. Government needs to provide internet network infrastructure which is distributed evenly to all over regions.

Keywords: *e-learning in geography student, COVID-19 pandemic, readiness, response, challenge*

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 berdampak pada berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah sektor pendidikan. Sebagian besar pemerintah di seluruh dunia telah menutup sementara lembaga pendidikan dalam upaya melawan penyebaran COVID-19. Penutupan ini berdampak pada keaktifan belajar siswa. Tercatat lebih dari 1,5 miliar siswa di 165 negara tidak bersekolah karena COVID-19 (UNESCO, 2020). Indonesia telah menutup sementara seluruh institusi pendidikan sejak tanggal 15 Maret 2020. Pada tanggal 15 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang Penerapan Kebijakan Pendidikan Pada Masa Darurat Penyebaran Virus Corona. Penyakit (COVID-19). Surat edaran ini salah satunya mengatur pembelajaran di rumah atau pembelajaran daring/jarak jauh yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa dibebani dengan tuntutan untuk menyelesaikan seluruh capaian kurikulum baik kenaikan kelas maupun kelulusan.

Selama pandemi COVID-19, pembelajaran online telah diterapkan hampir di seluruh dunia (Goldschmidt, 2020). E-learning dianggap sebagai pendekatan terbaik untuk melanjutkan proses pembelajaran selama COVID-19 dan merupakan alternatif metode pembelajaran modern (Mailizar et al. 2020). Dalam pelaksanaannya di Indonesia, Mendikbud menyediakan platform pembelajaran online dan dapat diakses di <https://spada.kemdikbud.go.id> dan <https://kuliahdaring.kemdikbud.go.id>. Diharapkan platform ini dapat mendukung siswa dan guru sehingga siswa dapat belajar dari rumah.

Implementasi e-learning tidak selalu berjalan lancar dan efektif yang disebabkan oleh berbagai faktor dan melibatkan berbagai komponen (Zaharah, Kirilova dan Windarti, 2020). Proses pembelajaran online berjalan dalam skala yang belum terukur dan teruji karena belum pernah terjadi sebelumnya pembelajaran dengan sistem online dilaksanakan secara bersamaan (Sun et al., 2020). Sekolah yang kurang pengalaman atau belum pernah mempunyai pengalaman sebelumnya dengan e-learning dan belum mempersiapkan sumber pengalaman e-learning akan mengalami kesulitan terutama ketika guru tidak memahami cara menggunakan aplikasi online (Scull et al., 2020). Di daerah terpencil dan terluar, pelajar merasa bingung karena infrastruktur informasi dan teknologi sangat terbatas.

Pembelajaran online yang selama ini dilakukan juga menjadi tantangan bagi banyak keluarga baik di perkotaan maupun pedesaan (Aji, 2020). Di Indonesia banyak keluarga yang kurang terbiasa melakukan home schooling. Orang tua siswa belum terbiasa mendampingi anaknya ketika belajar di rumah untuk menunjang pembelajaran daring (Purwanto, 2020). Sekolah di rumah bagi keluarga Indonesia merupakan tantangan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang dulunya sibuk dengan pekerjaan di luar rumah dan sebagian dari mereka tidak melek teknologi (Pujilestari, 2020). Lain halnya dengan masalah psikologis siswa yang biasa belajar tatap muka dengan gurunya.

Pandemi COVID-19 juga mengubah budaya pembelajaran perguruan tinggi. Perguruan tinggi diliburkan dalam rangka penerapan social distance sebagai upaya memutus rantai penyebaran COVID-19 (Murphy, 2020). Dengan merebaknya pandemi, proses pembelajaran dituntut cepat berubah dari tatap muka menjadi daring. Akibatnya, banyak perguruan tinggi yang belum siap menghadapi perubahan tersebut. Dosen belum siap karena silabusnya disusun untuk perkuliahan tatap muka, bahkan untuk perkuliahan jurusan sains dan teknologi yang mempunyai mata kuliah praktikum. Selain itu, banyak dosen-dosen yang sudah tua dan belum melek huruf menggunakan platform digital. Tantangan tersebut juga dihadapi oleh seluruh dosen dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi di beberapa perguruan tinggi di Aceh.

Seluruh Jurusan Pendidikan Geografi di Aceh masih baru berdiri sehingga mempunyai keterbatasan dalam sumber daya manusia dan fasilitas dalam menunjang pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran daring secara tiba-tiba tanpa persiapan yang matang akibat COVID-19 menjadi sebuah tantangan. Selain itu, kendala yang dihadapi mahasiswa antara lain adalah jaringan internet yang tidak merata dan tidak stabil akibat terbatasnya infrastruktur telekomunikasi di Aceh dan kebutuhan kuota internet yang besar, terutama saat mengadakan video conference juga menjadi tantangan dalam penerapan e-learning secara maksimal.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur hambatan dan tantangan dalam e-learning selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Mailizar dkk (2020) melakukan kajian terhadap pandangan guru tentang kendala penerapan e-learning pada masa pandemi COVID-19 pada empat tingkat kendala yaitu guru, sekolah, kurikulum dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala tingkat siswa mempunyai pengaruh paling besar terhadap penggunaan e-learning. Sedangkan hasil penelitian Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan modus daring di Universitas Kristen Satya Wacana sudah efektif dengan memanfaatkan aplikasi Zoom, Google Classroom Schoology, dan

Edmodo. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah koneksi internet yang buruk.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, diketahui bahwa kendala yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran daring mempunyai dampak yang paling besar terhadap penggunaan e-learning. Hal ini patut mendapat perhatian, karena berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah pada Masa Darurat Penyebaran COVID-19, telah disebutkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi institusi pendidikan akan dilakukan dengan menggunakan e-learning, dan akan dilanjutkan melalui blended learning ketika pandemi COVID-19 telah berakhir. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian tentang kesiapan, respon dan tantangan dalam e-learning dari sudut pandang siswa. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi se-Indonesia khususnya di Aceh dengan pertimbangan:

- 1) Seluruh Jurusan Pendidikan Geografi di Aceh tergolong baru, rata-rata baru berdiri sejak 10 tahun yang lalu dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia.
- 2) Aceh merupakan daerah yang paling parah terkena dampak bencana tsunami pada bulan Desember 2004 dan merupakan daerah yang mengalami konflik bersenjata selama 32 tahun, sehingga menjadikan Aceh menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang kekurangan jaringan infrastruktur, khususnya jaringan jalan dan telekomunikasi.
- 3) Aceh merupakan provinsi termiskin di Sumatera dan peringkat ke-6 di Indonesia (BPS, 2019).

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan, respon dan tantangan yang dialami mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Aceh dalam e-learning. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman tentang kesiapan, respon dan tantangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi dalam e-learning pada masa pandemi COVID-19 dalam konteks negara berkembang, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas implementasi e-learning di perguruan tinggi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi pada empat perguruan tinggi di Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala, Universitas Al Muslim, Universitas Samudra,

dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al Washliyah Banda Aceh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar melalui WhatsApp Group dan diisi secara online di google form. Setelah jangka waktu 1 bulan yaitu tanggal 1 Mei sampai dengan 31 Mei 2020, terkumpul 250 tanggapan. Pada item tanggapan responden terhadap e-learning, data jawaban responden diberi bobot dengan menggunakan Skala Likert dari empat alternatif jawaban sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Skala Likert

No	Kriteria	Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Kurang Setuju	2	3
4	Tidak Setuju	1	4

Sumber: Sugiyono (2017)

Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menggunakan rumusan persentase. Untuk analisis data mengenai respon responden terhadap e-learning, kategorisasi disusun menjadi lima kategori yaitu menggunakan teknik kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Analisis ini dilakukan dengan tahapan: (1) menghitung rentang; (2) menghitung mean; dan (3) menghitung simpangan baku. Kriteria pengujian angket dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Referensi Klasifikasi Kategori Jawaban Responden

No	Interval	Kategori
1	$x \geq \bar{x} + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$\bar{x} + 0,5 SD \leq x < \bar{x} + 1,5 SD$	Tinggi
3	$\bar{x} - 0,5 SD \leq x < \bar{x} + 0,5 SD$	Sedang
4	$\bar{x} - 1,5 SD \leq x < \bar{x} - 0,5 SD$	Rendah
5	$x \leq \bar{x} - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Sumber: Saifuddin (2010)

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Aceh adalah provinsi paling barat di Indonesia. Letaknya di ujung utara Pulau Sumatera menjadikannya sebagai tempat paling barat di Indonesia. Aceh berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah barat, berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan. Satu-satunya penghubung daratan hanya dengan Provinsi Sumatera Utara, sehingga Aceh sangat bergantung pada Provinsi Sumatera Utara.

Aceh pernah menjadi pusat perhatian dunia ketika bencana tsunami melanda Samudera Hindia pada tanggal 26 Desember 2004 yang menewaskan ratusan ribu orang

dalam bencana tersebut. Negara-negara maju bersama tokoh-tokoh ternama datang ke Aceh untuk memberikan dukungan kepada masyarakat Aceh. Aceh juga merupakan wilayah yang pernah mengalami konflik bersenjata antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka. Pasca bencana tsunami tahun 2004, konflik antara Pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka mereda hingga kini Aceh telah pulih kembali.

Setiap tahunnya Provinsi Aceh menerima alokasi anggaran triliunan rupiah dari pemerintah pusat yang berasal dari dana Otonomi Khusus untuk mempercepat pembangunan daerah demi kesejahteraan rakyat. Namun alokasi anggaran yang melimpah tersebut nyatanya belum mampu membuat Aceh bangkit dari kegagalan dan bersaing dengan provinsi lain. Salah satunya, dana Otonomi Khusus yang jumlahnya besar belum mampu mendukung pembangunan infrastruktur di Aceh yang tertinggal dari daerah lain (<https://analisadaily.com>, 2019). Hasilnya, menurut Badan Pusat Statistik, Aceh merupakan provinsi termiskin di Pulau Sumatera dan menduduki peringkat keenam di Indonesia. Per September 2019, jumlah penduduk miskin di Aceh mencapai 810.000 jiwa atau 15,01%. Bagi sektor pendidikan, kondisi ini juga tidak kalah memprihatinkan. Pendidikan di Aceh berada pada peringkat 27 dari 34 provinsi di Indonesia (<https://aceh.tribunnews.com>, 2019).

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdampak COVID-19. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada 4 September 2020, jumlah orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 1.883 orang, dengan rincian 1.109 orang dirawat di rumah sakit, 700 orang sembuh, dan 74 orang meninggal.

Responden berasal dari Jurusan Pendidikan Geografi di empat perguruan tinggi yang ada di Aceh. Responden terbanyak berasal dari Syiah Kuala (73,6%), STKIP Al Washliyah (15,2%) dan sisanya berasal dari Universitas Samudra (6,3%) dan Universitas Al Muslim (4,9%). Dilihat dari jenis kelamin, 72,8% responden berjenis kelamin perempuan, sisanya 27,2% responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan kelas/tahun masuk perguruan tinggi, 41,6% mahasiswa berasal dari angkatan 2019, 32,8% merupakan angkatan 2018 dan sisanya berasal dari angkatan 2017 (23,2%), angkatan 2016 (1,3%) dan angkatan 2015 (1,1%).

Kesiapan dalam E-learning

Mengenai pengalaman mengikuti e-learning, 64% responden belum pernah menerapkan/mengikuti e-learning sebelum pandemi COVID 19. E-learning di masa pandemi COVID 19 merupakan pengalaman pertama mereka. Sisanya 36% responden

pernah mengikuti e-learning sebelum pandemi COVID 19. Terkait kesiapan perangkat komputer dan jaringan internet untuk melaksanakan e-learning, 56,8% responden memiliki perangkat komputer yang memadai, namun hanya 46,4% responden yang memiliki jaringan internet memadai.

Tabel 3. Tingkat Kesiapan Melaksanakan Pembelajaran Daring

No.	Kesiapan	Ya	Tidak
1	Pengalaman e-learning	64%	36%
2	Peralatan komputer yang memadai	56,8%	43,2%
3	Jaringan internet memadai	46,4%	53,6%

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Meskipun sebagian besar responden mempunyai perangkat komputer yang memadai, namun karena sebagian besar dari mereka tidak memiliki jaringan internet yang memadai, maka hanya 6.4% responden yang menggunakan perangkat komputer untuk melaksanakan e-learning pada masa pandemi COVID 19, 43.2% menggunakan smartphone dan sebagian besar (50.4 %) menggunakan smartphone dan komputer secara bergantian. Alasan penggunaan smartphone untuk e-learning selain lebih praktis dan dapat dilakukan dimana saja, penggunaan smartphone juga memudahkan mereka untuk terhubung dengan jaringan internet.

Respon terhadap E-learning

Hasil penelitian terhadap respon e-learning diperoleh rentang 38, mean 125,4 dan standar deviasi 12,70. Hasil pengolahan data diperoleh distribusi frekuensi dan kategorisasi respon responden terhadap e-learning sebagaimana tercantum pada Tabel 4.

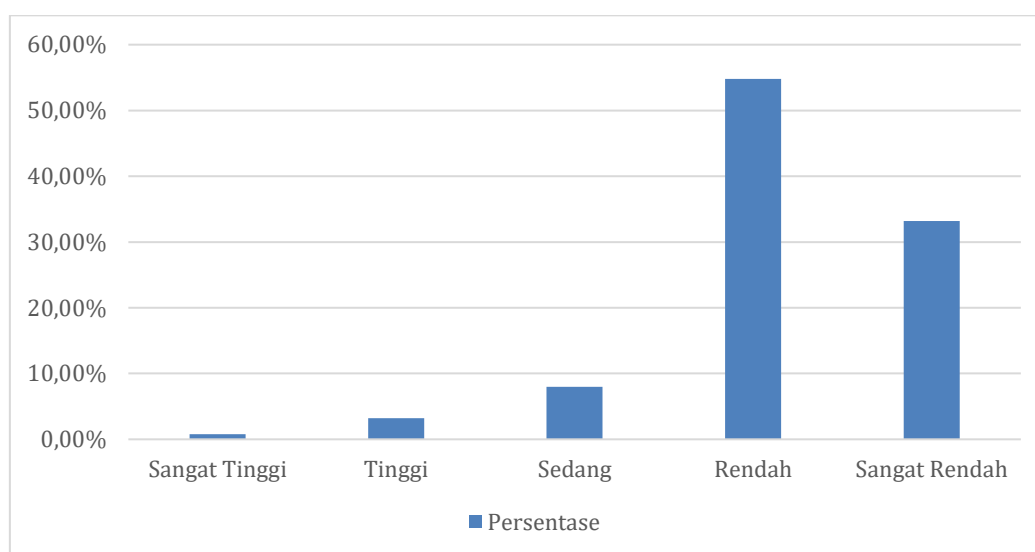
Tabel 4. Kategorisasi Respon Responden Terhadap Pembelajaran Daring

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$x \geq 144,45$	2	00,80 %	Sangat Tinggi
2	$131, 75 \leq x < 144,45$	8	03,20 %	Tinggi
3	$119,05 \leq x < 131,75$	20	08,00 %	Sedang
4	$106, 35 \leq x < 119,05$	137	54,80 %	Rendah
5	$x \leq 106,35$	83	33,20 %	Sangat Rendah
Jumlah		250	100,00%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa respon responden terhadap e-learning sebagian besar (50,80% responden) berada pada kategori rendah diikuti dengan kategori sangat rendah (33,20% responden). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum (88%) responden memberikan tanggapan negatif terhadap e-learning. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang disampaikan melalui online, kurang termotivasinya pembelajaran, kurangnya pengetahuan dalam penerapan e-learning, dan karena adanya tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam e-learning antara lain adalah kesulitan untuk mengakses jaringan internet yang bagus dan banyak uang yang dikeluarkan untuk membeli kuota internet.

Gambar 1. Kategorisasi Respon Responden Terhadap Pembelajaran Daring



Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Pembahasan

Kesiapan dalam E-learning

Pandemi COVID-19 telah mengubah praktik pembelajaran yang selama ini ada (Baloran, 2020). Pemanfaatan sistem pembelajaran online (e-learning) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah dan memfasilitasi mahasiswa dalam mengakses materi perkuliahan di masa pandemi COVID-19 (Scull et al., 2020; Morgan, 2020). Dalam e-learning, mahasiswa dapat berkomunikasi dan berdiskusi secara virtual baik antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen (Mutton 2020). E-learning mempunyai keleluasaan waktu belajar, bisa kapan saja dan dimana saja asalkan tersedia koneksi internet (Adhe, 2018; Riyanda, dkk., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% responden belum pernah menerapkan/mengikuti e-learning sebelum masa pandemi COVID 19. E-learning di masa COVID 19 adalah pengalaman pertama bagi mereka. Menurut Almanthari dkk. (2020), hal ini menjadi tantangan besar bagi dosen dan mahasiswa karena mereka belum terbiasa menggunakan platform tertentu. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran daring, dosen dan mahasiswa memerlukan pelatihan tentang sistem/metode penerapan e-learning dan cara penggunaan aplikasi/platform.

Mengenai kesiapan perangkat komputer dan jaringan internet untuk melaksanakan e-learning, 56,8% responden memiliki perangkat komputer yang memadai namun hanya 46,4% responden yang memiliki jaringan internet memadai. Dalam e-learning, tidak hanya perangkat komputer dan berbagai macam aplikasi/platform saja yang dibutuhkan. Ketersediaan jaringan internet yang memadai juga menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan e-learning. Berbagai platform tanpa jaringan internet yang memadai akan memberikan hasil yang kurang maksimal (Lestari dan Gunawan, 2020).

Meskipun sebagian besar responden memiliki perangkat komputer yang memadai, namun karena koneksi internet yang buruk, sebagian besar responden (50,4%) menggunakan smartphone dan komputer secara bergantian dalam e-learning. Alasan penggunaan smartphone untuk e-learning adalah lebih praktis dan dapat digunakan kapan saja, serta lebih mudah terhubung ke jaringan internet. Memang penggunaan multiplatform melalui komputer dan handphone akan memudahkan siswa dalam pembelajaran online (Wicaksono dan Rachmadyanti, 2017). Saat ini gadget tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan bermain media sosial semata, namun dapat dimanfaatkan untuk mencari berbagai referensi dari internet untuk menyelesaikan tugas (Selvan & Hussain, 2020).

Respon terhadap E-learning

Di masa pandemi COVID 19 dan masa depan, penting untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning karena mampu memfasilitasi pembelajaran dan pelatihan yang lebih baik untuk mendapatkan momentum di seluruh dunia, mengurangi permasalahan terkait pembelajaran tradisional. pembelajaran (Panigrahi dkk. 2018). Pada prinsipnya e-learning merupakan metode pembelajaran yang efektif karena memadukan pembelajaran aktivitas dan kemandirian, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa serta penggunaan simulasi dan permainan (Ghirardini, 2011; Rasmitadila et al., 2020). Pemanfaatan e-learning juga dapat mengubah wajah pendidikan

menjadi lebih baik, efektif dan menyenangkan (Owusu-Fordjour et al., 2020; Allen et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon responden terhadap e-learning sebagian besar (54,80% responden) berada pada kategori rendah. Bahkan 33,20% responden berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum (88%) responden memberikan tanggapan negatif terhadap e-learning. Temuan ini merupakan fenomena menarik yang terjadi di Provinsi Aceh dan berbeda dengan temuan penelitian lainnya di Indonesia. Begitu pula dengan temuan penelitian Riyandi dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan e-learning termasuk dalam kategori baik yang ditunjukkan dengan siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung serta hasil belajar siswa yang telah melakukan e-learning termasuk dalam kategori baik.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan banyak mahasiswa Pendidikan Geografi di Aceh memberikan respon negatif terhadap e-learning. Pertama, karena mereka kesulitan memahami materi perkuliahan yang disampaikan melalui online. Karena tidak tatap muka dengan dosen, maka dalam e-learning sebagian besar mahasiswa tidak serius dalam belajar dan tidak dapat berkonsentrasi karena berbagai gangguan di tempat mereka mengikuti pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam e-learning selama ini tidak semua dosen menggunakan multiplatform seperti zoom, google meet, cisco webex, dll. Hal ini disebabkan banyak mahasiswa yang belum pernah menggunakan platform tersebut khususnya dosen yang termasuk generasi pertama (baby boomer).

Menurut Teori Generasi yang dikemukakan oleh Codrington & Grant-Marshall (2004) baby boomer adalah generasi yang lahir pada tahun 1946 – 1964. Generasi ini belum terbiasa menggunakan teknologi sehingga tidak menggunakan platform untuk menunjang proses perkuliahan. Dosen angkatan ini melakukan pembelajaran daring hanya dengan WhatsApp Group (WAG) dan email. Penggunaan WAG sebenarnya merupakan pilihan yang realistis bagi dosen yang kurang mengikuti perkembangan teknologi, selain mudah digunakan, aplikasi ini juga digunakan oleh semua mahasiswa yang memiliki smartphone (Halliwell, 2020) dan yang terpenting seperti yang diungkapkan oleh Gunawan, dkk. . (2020) pembelajaran berbasis mobile dengan WhatsApp berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Namun dosen harus lebih inovatif dalam pembelajaran dan menggunakan platform yang efektif untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran online, dan diperlukan pembelajaran tatap muka berbasis online yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Moorhouse, 2020).

Kedua, siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah. Karena mereka belajar secara jarak jauh dan tidak bertatap muka dengan dosen dan bertemu dengan mahasiswa lain, hal ini membuat motivasi mereka untuk belajar menjadi berkurang. Mahasiswa sudah terbiasa belajar tatap muka dengan dosen, bersama temannya sambil bersenang-senang. Ketika e-learning mulai diterapkan, motivasi dalam belajar cukup tinggi, namun seiring berjalannya waktu motivasi tersebut semakin menurun.

Temuan ini sejalan dengan temuan Riyanda, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan cenderung menurun seiring berjalannya waktu dan siswa tidak memiliki kesadaran netiket. Oleh karena itu, perlu waktu bagi siswa untuk beradaptasi dengan e-learning. Perlu proses bertahap agar siswa dapat menerima perubahan sistem pembelajaran yang baru bagi mereka (Vaughan, 2007; Osman, 2020).

Di masa pandemi COVID-19, semua akademisi harus mengubah metode mereka dalam memfasilitasi pembelajaran (Leacock & Warrican, 2020). Bagi kebanyakan orang, mengubah praktik yang ada adalah hal yang menarik, namun bagi kebanyakan orang, hal ini merupakan sebuah tantangan (Bryson & Andres, 2020). Dalam e-learning dosen harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan mahasiswanya (Osman, 2020). E-learning hendaknya menawarkan forum publik bagi mahasiswa dan dosen untuk menyajikan materi dan bekerjasama menghasilkan dokumen, mahasiswa mengolah informasi baru serta menciptakan makna dan struktur pengetahuan baru sehingga diharapkan motivasi mahasiswa dalam belajar akan meningkat.

Ketiga, mahasiswa kurang menguasai aplikasi/platform e-learning. Karena mereka belum pernah mengikuti e-learning sebelumnya, sebagian besar siswa belum mengenal platform dan aplikasi e-learning. Hal ini merupakan masalah serius dalam penerapan e-learning seperti yang dikemukakan oleh Gunawan dkk. (2020) jika siswa belum mengenal fitur-fitur yang ada pada suatu sistem. Hal ini menjadi kendala dalam penerapan e-learning. Oleh karena itu, setiap elemen pendidikan dituntut untuk sesegera mungkin melek teknologi, meningkatkan kreativitas dan inovasi (Zaharah et al., 2020; Herayanti et al., 2018). Siswa tidak perlu mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi e-learning mengingat siswa saat ini adalah Generasi Z. Menurut Tapscoot (2009) Generasi Z (lahir antara tahun 1998 hingga 2009) sudah lebih banyak memanfaatkan internet. Ciri-ciri Generasi Z adalah fasih dalam teknologi, berinteraksi secara intens melalui media sosial, dan ekspresif. Di era revolusi industri 4.0 ini, siswa harus mampu memanfaatkan dan mengembangkan teknologi digital dalam pembelajaran (Gunawan, dkk. 2020).

Tantangan dalam E-learning

Faktor lain yang menyebabkan banyak mahasiswa Pendidikan Geografi di Aceh memberikan respon negatif terhadap e-learning adalah karena tantangan yang mereka hadapi dalam mengikuti e-learning, yaitu sulitnya mengakses jaringan internet yang baik dan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membeli kuota internet. Sebagai negara berkembang dengan wilayah yang sangat luas, jaringan internet merupakan masalah serius di Indonesia khususnya Aceh. Koneksi internet yang baik hanya tersedia di wilayah perkotaan. Di daerah pedesaan, khususnya di daerah tertinggal dan terluar, tidak ada akses internet sama sekali.

Siswa harus melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan akses internet seperti pergi ke tempat tinggi/bukit dan beberapa siswa harus menempuh jarak puluhan kilometer dari rumahnya untuk mendapatkan akses internet. Temuan ini sejalan dengan temuan lain bahwa akses internet merupakan tantangan bagi siswa dalam menerapkan e-learning di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa permasalahan terkait jaringan internet di Indonesia antara lain adalah kecepatan akses internet yang masih rendah (Riyanda, dkk. 2020) dan seringnya terjadi gangguan jaringan internet (Marta, 2018). Permasalahan ini harus segera diatasi, menurut Pangondian dkk. (2019), menjadi tugas pemerintah dalam memenuhi kebutuhan access point secara merata agar internet dapat dinikmati di seluruh wilayah, karena modal utama e-learning adalah layanan internet yang baik.

Permasalahan lain yang ditemukan terkait jaringan internet adalah biaya yang harus dikeluarkan pelajar untuk membeli kuota internet. Selama perkuliahan online, dalam 1 hari minimal mahasiswa mengikuti 2-3 mata kuliah dengan menggunakan e-learning berdurasi 1-2 jam untuk setiap mata kuliah. Tentu saja memberatkan pelajar karena harus memiliki kuota internet. Temuan ini mendukung temuan Gunawan dkk. (2019) bahwa semua variasi model dan platform yang digunakan dalam e-learning memerlukan kuota internet yang cukup besar, apalagi untuk mengikuti video conference, dan hal ini menjadi beban bagi siswa. Menyikapi permasalahan ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus memberikan subsidi kuota internet bagi dosen dan mahasiswa guna mendukung kelancaran e-learning.

Kesimpulan

Pandemi COVID-19 berdampak pada sektor pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. E-learning merupakan salah satu alternatif untuk dapat terus belajar. Di negara berkembang seperti Indonesia, e-learning merupakan sesuatu yang baru bagi sebagian besar siswa, hal

ini terlihat dari hasil penelitian bahwa 64% responden belum pernah menerapkan/mengikuti e-learning sebelum masa pandemi COVID-19. Dalam implementasinya, e-learning memerlukan kesiapan perangkat komputer dan jaringan internet yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,8% responden telah memiliki perangkat komputer yang memadai, namun hanya 46,5% responden yang memiliki koneksi internet yang memadai. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa 88% responden memberikan tanggapan negatif terhadap e-learning yang dilakukan selama pandemi Covid-19. Penyebab lainnya adalah mahasiswa kurang memahami secara pasti materi pembelajaran yang disampaikan dosen, kurangnya motivasi dalam pembelajaran daring dan kurang menguasai aplikasi/platform e-learning. Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada dosen untuk memilih aplikasi/platform e-learning yang baik dan mudah dioperasikan oleh mahasiswa serta dosen harus mempunyai strategi pembelajaran yang inovatif untuk menarik minat mahasiswa dalam belajar. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur jaringan internet yang merata ke seluruh daerah dan memberikan subsidi kuota internet bagi mahasiswa dan dosen dalam rangka mendukung implementasi e-learning.

Referensi

- Adhe, R.K. (2018). Model pembelajaran daring matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care & Education* Vol. 1 No.1, March 2018 Hal. 26 – 31.
- Aji, R.H.S. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* Vol. 7 No. 5 (2020), pp. 395-402, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314.
- Allen, J., Rowan, L., & Singh, P. (2020). Teaching and teacher education in the time of COVID-19. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 48(3), 233–236. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2020.1752051>.
- Analisdaily.com. (2019). Dana otsus melimpah, infrastruktur Aceh tertinggal. From: <https://analisdaily.com/berita/arsip/2017/1/7/295300/dana-otsus-melimpah-infrastruktur-aceh-tertinggal/>
- Badan Pusat Statistik. (2019). Aceh dalam angka 2019. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh.
- Baloran, E. T. (2020). Knowledge, attitudes, anxiety, and coping strategies of students during COVID-19 pandemic. *Journal of Loss and Trauma*, 1–8. <https://doi.org/10.1080/15325024.2020.1769300>.
- Bryson, J.R., & Andres, L. (2020): Covid-19 and rapid adoption and improvisation of online teaching: curating resources for extensive versus intensive online learning experiences, *Journal of Geography in Higher Education*, DOI: 10.1080/03098265.2020.1807478.
- Codrington, G & Grant-Marshall, S. (2004). *Mind the gap*. Penguin Books.
- Ghirardini, B. (2011). *E-learning methodologies*. Germany: Federal Ministry of Food, Agriculture and Consumer Protection.

- Goldschmidt, K. (2020). The COVID-19 Pandemic: Technology use to support the wellbeing of children. *Journal of Pediatric Nursing*, 53 (2020) 88–90.
- Gunawan., Sahidu, H., Susilawati, S., Harjono, A., & Herayanti, L. (2019). Learning management system with moodle to enhance creativity of candidate physics teacher. *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 1417, No. 1, p. 012078.
- Gunawan., Suranti, N.M.Y., Fathoroni. (2020). variations of models and learning platforms for prospective teachers during the COVID-19 pandemic period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, Vol. 1 No. 2, 2020: 61-70.
- Halliwell, J. (2020). Applying social media research methods in geography teaching: benefits and emerging challenges? *Journal of Geography*, 1-6. <https://doi.org/10.1080/00221341.2020.1755717>.
- Herayanti, L., Gummah, S., Sukroyanti, B.A., Ahzan, S., & Gunawan, G. (2018). Developing moodle in problem-based learning to improve student comprehension on the concepts of wave. *Advances in Intelligent Systems Research (AISR)*, 157(1), 134-137.
- Leacock, C. J., & Warrican, S. J. (2020). Helping teachers to respond to COVID-19 in the Eastern Caribbean: Issues of readiness, equity and care. *Journal of Education for Teaching*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1803733>.
- Lestari, S.A & Gunawan. (2020). The impact of Covid-19 pandemic on learning implementation of primary and secondary school levels. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, Vol. 1 No. 2, 2020: 58 – 63.
- Mailizar., Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary school mathematics teachers' views on e-learning implementation barriers during the COVID-19 pandemic: The case of Indonesia. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 2020, 16(7).
- Marta, R. (2018). Evaluasi implementasi pembelajaran keterampilan komputer dan pengolahan informasi (KKPI) berbasis e-learning. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 11(1), 2620 – 6390.
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course 'forced' online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 1–3. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>.
- Morgan, H. (2020). Best Practices for implementing remote learning during a pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(3), 135–141. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1751480>.
- Murphy, M.P.A. (2020) COVID-19 and emergency e-learning: Consequences of the securitization of higher education for post-pandemic pedagogy, *Contemporary Security Policy*, 41:3, 492-505, DOI: 10.1080/13523260.2020.1761749.
- Mutton, T. (2020). Teacher education and Covid-19: Responses and opportunities for new pedagogical initiatives. *Journal of Education for Teaching*, 1–3. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1805189>.
- Osman, M. E. (2020). Global impact of COVID-19 on education systems: The emergency remote teaching at Sultan Qaboos University. *Journal of Education for Teaching*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1802583>.
- Owusu-Fordjour, C., Koomson, C. K., & Hanson, D. (2020). The impact of Covid-19 on learning-the perspective of the Ghanaian student. *European Journal of Education Studies*, 7(3), 88-100.
- Pangondian, A.R., Santosa, I.P., & Nugroho, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar*

Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) ISBN: 978-602-52720-1-1. Hal : 56 – 60.

- Panigrahi, R., Srivastava, P. R., & Sharma, D. (2018). Online learning: Adoption, continuance, and learning outcome. *International Journal of Information Management*, 43, 1-14.
- Pratiwi, E.W. (2020). Dampak COVID-19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan* Volume 34 Issue 1 April 2020. DOI: doi.org/10.21009/PIP.341.1.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak positif pembelajaran online dalam sistem pendidikan Indonesia pasca pandemi Covid-19. *'ADALAH*, 4(1), 49-56.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Rasmitadila., Aliyyah, R.R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A.R.S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the COVID-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>.
- Riyanda, R.A., Herlina, K., Wicaksono, A.B. (2020). Evaluasi implementasi sistem pembelajaran daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* Vol 4 No 1 Maret 2020.
- Saifuddin, A. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scull, J., Phillips, M., Sharma, U., & Garnier, K. (2020). Innovations in teacher education at the time of COVID19: An Australian perspective. *Journal of Education for Teaching*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1802701>.
- Selvan, S. S. A., & Hussain, S. M. (2020). The impact of Covid-19 online teaching sources for Indian students. *UGC CARE Journal*, 31(17), 1252-1256.
- Serambinews.com. (2019). Pendidikan Aceh peringkat 27 secara nasional, salah satu penyebab rendahnya mutu guru. From: <https://aceh.tribunnews.com/2019/10/28/pendidikan-aceh-peringkat-27-secara-nasional-salah-satu-penyebab-rendahnya-mutu-guru>
- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus pushes education online. *Nature Materials*, 19(6), 687-687.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19).
- Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa darurat Penyebaran COVID-19
- UNESCO. (2020). *Alternative solutions to school closure in arab countries to ensuring that learning never stops*, from: <https://en.unesco.org/news/alternative-solutions-school-closure-arab-countries-ensuring-learning-never-stops>.
- Vaughan, N., (2007). Perspectives on blended learning in higher education. *Internasional Journal on E-Learning*. Vol.6, No.1 (2007), 81–94.
- Wicaksono, D.V., & Rachmadyanti, P. (2017). Pembelajaran blended learning melalui google classroom di sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS dan HDPGSDI Wilayah Jawa.

Zaharah, Z., Kirilova, G. I., & Windarti, A. (2020). Impact of Corona Virus outbreak towards teaching and learning activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(3), 269-282.